

**STRATEGI KOALISI RIAU BERSATU DALAM PEMENANGAN
PASANGAN CALON GUBERNUR & WAKIL GUBERNUR
SYAMSUAR-EDY NATAR NASUTION
PADA PILKADA PROVINSI RIAU TAHUN 2018**

Oleh: Gilman Ihafa Arisma, S.IP
Email: gilmanilfars@gmail.com
Pembimbing: Dr. Hasanuddin, M.Si

Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

The 2018 Riau Provincial Pilkada is part of the implementation of the Pilkada Simultaneously in Indonesia which was held on June 27, 2018. In the 2018 Riau Provincial Election, four pairs of candidates for Governor & Deputy Governor participated. The candidate pair for Governor & Deputy Governor of Riau Province number 1 Syamsuar-Edy Natar Nasution was carried by the United Riau Coalition consisting of a combination of the PAN Party, the Prosperous Justice Party (PKS) and the Nasdem Party. In the 2018 Riau Provincial Pilkada, the Syamsuar-Edy Natar Nasution pair succeeded in winning over the other candidate pairs by obtaining a total number of votes of 799,289 votes (38.2%) then followed by candidate 4 Arsyadjuliandi Rahman-Suyatno with 507,187 votes (24.2%), then candidate pair number 3 Firdaus-Rusli Effendi with total votes of 416,248 votes (19.9%), and the last candidate pair number 2 Lukman Edy-Hardianto with 369,802 votes (17.7%) .

In this study, using a qualitative descriptive method with informants from the United Riau Coalition team, which was the winning team of the Syamsuar-Edy Natar Nasution pair in the 2018 Riau Provincial Election with data collection techniques through interviews and from documentation during the Pilkada implementation.

The research results in this study indicate that the Riau United Coalition applies a Mobilizing Strategy and a Chasing Strategy. The mobilizing strategy was carried out to mobilize supporters of political parties and first-time voters, meanwhile, the strategy of chasing was carried out by conducting dialogical campaign activities at 356 points, door-to-door activities, approaching community leaders and by utilizing media campaigns. As for the obstacle is the spread of hoax news and a very long campaign period, making the campaign costs of the candidate pairs high.

Keywords: *Strategy, Coalition, Mobilizing, Chasing.*

A. Pendahuluan

Salah satu praktek demokrasi di level nasional adalah pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu), kemudian praktek demokrasi juga dilaksanakan di tingkat daerah dengan diadakannya Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang diatur dalam *UU Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada)*, saat ini pilkada dilaksanakan serentak di Indonesia, pilkada serentak dimulai pertama kali pada gelombang pertama yang dilaksanakan pada 09 Desember 2015, gelombang kedua dilakukan pada Februari 2016, dan gelombang ketiga dilaksanakan pada Juni 2018. Pilkada Serentak tahun 2018 telah digelar pada tanggal 27 juni 2018 yang lalu di 171 daerah yang terdiri dari 13 provinsi, 39 kota dan 115 kabupaten.

Pada 27 Juni 2018 di Indonesia terdapat 171 daerah yang terdiri dari 13 provinsi, 39 kota dan 115 kabupaten yang menyelenggarakan Pilkada Serentak, salah satu daerah yang telah menyelenggarakan Pilkada Serentak pada bulan juni lalu adalah Provinsi Riau yang melakukan Pemilihan Gubernur Riau untuk periode 2019-2024.

Dalam Pilkada Provinsi Riau pada 27 Juni 2018 yang lalu terdapat 4 Pasangan Calon Gubernur & Wakil Gubernur, berikut merupakan 4 Pasangan Calon tersebut :

Tabel 1.1
Daftar Calon Gubernur & Wakil Gubernur Beserta Partai Pengusung

No. Urut	Paslon Gubri & Wagubri	Partai Pengusung
1	Syamsuar - Edy Natar Nasution	Pan, Pks, Nasdem
2	Lukman Edy – Hardianto	Pkb, Gerindra
3	Firdaus – Rusli Effendi	Demokrat, Ppp
4	Arsyadjuliandi Rahman – Suyatno	Golkar, Pdp

Sumber : Koalisi Riau Bersatu, 2018

Sementara itu, berikut merupakan daftar perolehan kursi partai-partai pengusung calon Gubernur & Wakil Gubernur Provinsi Riau tahun 2018 berdasarkan Pemilu tahun 2014 di Provinsi Riau :

Tabel 1.2
Perolehan Kursi Partai-Partai Pengusung Calon Gubernur & Wakil Gubernur Provinsi Riau Tahun 2018 Berdasarkan Pemilu Tahun 2014 Di Provinsi Riau

No	Nama Partai	Perolehan Kursi	Jumlah Suara
1	Nasdem	3 Kursi	162,157
2	PKB	6 Kursi	185,185
3	PKS	3 Kursi	178,539
4	PDIP	9 Kursi	352,907
5	Golkar	14 Kursi	587,238
6	Gerindra	7 Kursi	242,364
7	Demokrat	9 Kursi	337,316
8	PAN	7 Kursi	253,910
9	PPP	5 Kursi	188,841

10	Hanura	2 Kursi	130,233
11	PBB	-	89,516
12	PKPI	-	35,985
Jumlah Total		65 Kursi	2,744,1

Sumber : KPU Provinsi Riau 2018

Dari 4 Pasangan Calon tersebut, mereka pun telah meyakinkan masyarakat Riau melalui berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah kegiatan kampanye yang dilakukan sesuai dengan PKPU Nomor 4 Tahun 2017. Di Propinsi Riau terdapat 12.054 TPS yang tersebar di masing-masing Kabupaten dan Kota dengan Jumlah Daftar Pemilih Tetap (DPT) pada Pilkada Propinsi Riau 2018 sebanyak 3.622.214 jiwa yang terdiri dari :

Tabel 1.3
Jumlah Daftar Pemilih Tetap (Dpt) Pada Pilkada Propinsi Riau 2018

No	Kab/ Kota	Dpt Laki - Laki	Dpt Perempuan	Total Dpt
1.	Pekabaru	232.534	240.147	472.681
2.	Kampar	224.158	218.680	442.838
3.	Indragiri Hulu	136.401	131.849	268.250
4.	Bengkalis	182.864	173.666	356.530
5.	Indragiri Hilir	225.768	212.224	437.992
6.	Pelalawan	96.654	92.579	189.233
7.	Rokan Hulu	154.859	150.598	305.457
8.	Rokan	188.	180.58	369.4

	n	830	5	15
9.	Siak Hilir	134.589	126.697	261.286
10.	Kuantan Singingi	107.010	105.814	212.824
11.	Kepulauan Meranti	69.214	65.100	134.314
12.	Dumai	87.090	84.304	171.394

Sumber : Kpu Provinsi Riau., 2018

Pada 27 Juni 2018 yang lalu, masyarakat Riau yang tersebar di 12 Kabupaten/Kota telah memilih kembali secara langsung Gubernur dan Wakil Gubernur Riau periode 2019-2024. Berdasarkan hitung cepat (*Quick Count*) yang dilakukan oleh Lembaga Survei & Konsultan Politik Polmark Indonesia yang mengambil sample dari 350 TPS dengan margin of error sebesar 2,9 % menyebutkan dalam rilis resminya bahwa Pasangan Calon Nomor Urut 1 Syamsuar – Edy Nasution yang diusung oleh Partai PAN, PKS, dan Nasdem ini unggul dari 3 Pasangan Calon lainnya dengan persentase suara sebanyak 38,17 %, disusul oleh Pasangan Calon Nomor Urut 4 Arsyadjuliandi Rahman yang merupakan gubernur petahana bersama Suyatno yang diusung oleh Partai Golkar, dan PDIP dengan persentase suara sebanyak 24,35 % lalu di ikuti oleh Pasangan Calon Nomor Urut 3 Firdaus – Rusli Effendi yang diusung Partai Demokrat, dan PPP dengan persentase suara sebanyak 20,23 %, dan yang terakhir adalah Pasangan Calon Nomor Urut 2 Lukman Edy – Hardianto yang

diusung oleh Partai Gerindra, dan PKB dengan persentase suara sebanyak 17,25 %.

Sementara itu berdasarkan hasil pleno KPU Provinsi Riau pada 08 Juli 2018, Paslon nomor urut 1 Syamsuar-Edy Natar Nasution meraih suara terbanyak, yakni sebesar 799.289 suara (38,2 %) kemudian disusul oleh paslon 4 Arsyadjuliandi Rahman-Suyatno dengan meraih suara sebesar 507.187 suara (24,2 %), selanjutnya paslon nomor urut 3 Firdaus-Rusli Effendi dengan total suara sebanyak 416.248 suara (19,9 %), dan yang terakhir adalah paslon nomor urut 2 Lukman Edy-Hardianto sebanyak 369.802 suara (17,7 %). Total terdapat 2.092.526 suara sah serta 53.606 suara yang tidak sah.

Tabel 1.4
Jumlah Perolehan Suara
Berdasarkan Pleno Kpu Se
Provinsi Riau

No	Nama Pasangan	Jumlah Suara	Persentase Suara
1	Syamsuar – Edy	799.289 Suara	(38,2 %)
2	Lukman Edy – Hardianto	369.802 Suara	(17,7 %)
3	Firdaus – Rusli	416.248 Suara	(19,9 %)
4	Andi – Suyatno	507.187 Suara	(24,2 %)

Sumber : Kpu Provinsi Riau, 2018

Secara keseluruhan pasangan Syamsuar-Edy mampu unggul sebanyak 292.102 suara atas gubernur petahana, padahal dalam Pilkada Riau ditahun 2018 ini gubernur petahana sangat

diunggulkan, mengingat beliau memiliki kekuatan politik sebagai seorang gubernur petahana yang memiliki jaringan dikalangan elit politik provinsi Riau, tentunya secara tidak langsung kekuatan politik sebagai gubernur petahana tersebut bisa digunakan untuk memobilisasi kepala daerah di Provinsi Riau agar mendukung gubernur petahana karena jauh sebelum pilkada telah terjalin komunikasi dan kerjasama dalam struktur pemerintahan, selain itu petahana juga diusung oleh partai Golkar yang merupakan partai pemenang dalam Pemilu tahun 2014 di Provinsi Riau dengan memperoleh suara total sebanyak 587,238 suara dan berhasil memperoleh 14 kursi di DPRD Provinsi Riau, Gubernur Petahana juga merupakan Ketua Golkar Provinsi Riau, selain itu Gubernur petahana juga memiliki basis masa pendukung di 12 kab/kota yang ada di Provinsi Riau, petahana juga diuntungkan karena sebelumnya telah melaksanakan beberapa program-program dan kebijakan saat menjabat sebagai seorang gubernur, dan hal ini bisa dijadikan keunggulan untuk mempengaruhi masyarakat maupun kepala daerah yang ada dalam pilkada riau untuk mendukung Gubernur Petahana Aryadjuliandi Rahman. Melihat hal tersebut, tentunya terdapat strategi yang dilakukan oleh Partai Koalisi Syamsuar-Edy dalam memenangkan Pilkada Riau tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang di atas, saya akan coba membahas mengenai **“Strategi Koalisi Riau Bersatu (Karib) Dalam Pemenangan Pasangan Calon Gubernur & Wakil Gubernur Syamsuar-Edy Natar Nasution Di**

Pilkada Provinsi Riau Tahun 2018”

B. Kerangka Teoritis

Demokrasi

Demokrasi merupakan suatu kata yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari, Menurut Nurcholis Majid menyebutkan bahwa Demokrasi adalah kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu hal yang disertai sikap tanggung jawab.¹ Sedangkan Joseph A. Scherer, demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional untuk mencapai keputusan politik, dimana individu-individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan kompetitif atas suara rakyat. Sedangkan menurut Philippe C.Schmitter, dan Terry Lynn Karl, Demokrasi merupakan sebagai suatu sistem pemerintahan dimana pemerintah bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka di wilayah public oleh warga Negara yang bertindak secara tidak langsung melalui kompetisi dan kerjasama dengan para wakil mereka yang terpilih.²

Kekuatan Politik

Miriam Budiarto mengatakan bahwa Partai Politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini ialah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik untuk melaksanakan

kebijakan-kebijakan mereka.³ Sigmund Neumann menyebutkan bahwa Partai Politik adalah organisasi dari aktivis-aktivis politik yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintahan serta merebut dukungan rakyat atas dasar persaingan dengan suatu golongan atau golongan-golongan lain yang mempunyai pandangan yang berbeda.⁴

Menurut Carl J. Friedrich, Partai Politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat idiil maupun materiil.⁵ Mengacu dari beberapa definisi mengenai partai politik, dapat diambil kesimpulan bahwa partai politik merupakan hasil pengorganisasian dari sekelompok orang agar memperoleh kekuasaan untuk menjalankan program yang telah direncanakan.⁶

Dalam Negara demokratis, partai politik menyelenggarakan beberapa fungsi, yaitu partai politik sebagai sarana komunikasi politik, partai politik sebagai sarana sosialisasi politik, partai politik sebagai sarana rekrutmen politik.⁷ Dalam pelaksanaan Pilkada, partai politik biasanya membentuk sebuah Koalisi untuk mendukung pasangan calon yang akan mereka usung.

³ Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* hlm.404

⁴ *Ibid.*, hlm.404

⁵ Inu Kencana Syafie, *Sistem Politik Indonesia* hlm.77

⁶ Jurnal TAPIS Vol.8 No.1 Januari-Juni 2012

⁷ Jom FISIP Vol.4 No.2-Oktober 2017, hlm.2

¹ Jurnal Mashuri MA: Partisipasi Masyarakat Pada Pemilihan Gubernur di Provinsi Riau

² Jurnal Dwi Sulisworo, Demokrasi, Universitas Ahmad Dahlan

Koalisi

Secara harfiah, koalisi adalah penggabungan. Dalam khazanah politik, koalisi merupakan gabungan dua partai atau lebih dengan tujuan untuk membentuk secara bersama suatu pemerintahan. Menurut Arend Lipjhard, koalisi merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa dihindari dalam proses suatu bangsa yang menganut sistem multipartai. Koalisi dapat dikelompokkan secara garis besar menjadi dua kelompok, yaitu koalisi yang tidak didasarkan atas pertimbangan kebijakan (*policy blind coalitions*), dan koalisi yang didasarkan pada prefensi tujuan kebijakan yang hendak direalisasikan (*polici based coalitions*).⁸

Firmanzah menyebutkan bahwa koalisi ialah kerjasama antara beberapa partai politik untuk meraih tujuan politik, ia pun melihat koalisi sebagai struktur yang tidak tetap dan sangat labil. Artinya ketika kepentingan dan tujuan politik tidak sama lagi, koalisi tersebut biasanya menjadi terpecah.⁹ Dalam berkoalisi di ajang kontestasi Pilkada tentunya masing-masing koalisi partai politik mempunyai beberapa strategi yang akan mereka gunakan untuk merebut suara dari pemilih (*voters*).

Strategi Pemenangan

Kata Strategi berasal dari bahasa Yunani "*Strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Pengertian umum strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau

mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni serta ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideology, politik, ekonomi sosial, budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰ Strategi menurut Firmanzah merupakan suatu cara, metode atau taktik yang digunakan untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan tersebut.¹¹ Menurut Prihatmoko & Moessafa bahwa strategi adalah segala rencana dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh kemenangan. Sementara itu strategi menurut Arnold Steinberg adalah rencana untuk melakukan tindakan, penyusunan dan pelaksanaan strategi yang nantinya akan mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi pada akhirnya. Sementara itu pemenangan merupakan sebuah proses, cara atau perbuatan dalam memenangkan.¹²

Di dalam Pilkada tentunya terdapat strategi pemenangan yang dilakukan untuk memikat hati pemilih dalam hal meraih dukungan, menurut Peter Schroder strategi pemenangan dalam pilkada yaitu suatu cara yang terorganisir dalam menggiring pemilih untuk menentukan pilihannya kepada kandidat yang diinginkan.¹³ Toni Andrianus menyebutkan bahwa

¹⁰ Mas Anizan, *Strategi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kampar Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilihan Bupati Kampar Tahun 2017*, (Pekanbaru, Riau: FISIP Universitas

¹¹ *Ibid.*, hlm.11

¹² Jurnal Politika, Vol. 7, No.2, Oktober 2016, "Strategi Pemenangan Idza-Narjo Di Pilkada Brebes 2012

¹³ Taufiq Rohman, *Strategi Pemenangan Petahana Dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Ngawi 2010*, (Semarang, Jawa Tengah: FISIP Universitas Diponegoro), hlm.4

⁸ *Ibid.*, hlm.4

⁹ *Ibid.*, hlm.5

dalam pemenangan, strategi dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Strategi Ofensif

Strategi ofensif bertujuan untuk meningkatkan jumlah pemilihnya, yang termasuk dalam strategi ofensif adalah strategi mencari pemilih baru dan strategi menembus persaingan.

2. Strategi Defensif

Strategi defensif adalah strategi untuk mempertahankan pendukung. Dalam hal ini, partai akan memelihara pemilih tetap mereka dan memperkuat pemahaman para pemilih musiman mereka sebelumnya pada situasi yang sedang berlangsung.¹⁴

Perumusan strategi merupakan penyusunan langkah-langkah kedepan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi. Beberapa langkah dalam merumuskan strategi adalah mengidentifikasi lingkungan dan menentukan misi untuk mencapai visi tersebut.¹⁵

C. Metode Penelitian

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, serta laporan terinci dari informan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung

menggunakan analisis dan berdasarkan landasan teori agar penelitian sesuai fakta yang ada dilapangan. Dalam menganalisis data, penulis menganalisa data-data yang telah diperoleh lalu dituangkan dalam bentuk tulisan, kemudian dikembangkan melalui teori-teori yang ada untuk mendapatkan suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan daripada penelitian ini. Sementara itu teknik analisi data menggunakan Wawancara dan Penelusuran Dokumen.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Koalisi Riau Bersatu Dalam Pemenangan Pasangan Calon Gubernur & Wakil Gubernur Syamsuar-Edy Natar Nasution Pada Pilkada Riau 2018

Tim Pemenangan Syamsuar-Edy

Dalam pilkada riau 2018, pasangan Syamsuar-Edy berhasil keluar sebagai pemenang. Keberhasilan pasangan Syamsuar-Edy Natar Nasution dalam memenangkan gelaran konstelasi pada perhelatan Pilkada di Provinsi Riau tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran tim pemenangan yang ada. Dalam Pilkada Provinsi Riau Tahun 2018 pasangan Syamsuar-Edy ini diusung oleh Partai PAN, PKS & Nasdem yang tergabung dalam Koalisi Riau Bersatu dan Relawan-relawan yang terbentuk untuk mendukung pasangan Syamsuar-Edy. Tim Pemenangan Syamsuar-Edy ini terdiri dari Tim Koalisi Riau Bersatu, Tim Relawan Pemenangan Koalisi Riau Bersatu & Konsultan Politik.

¹⁴ Andi Eko, *Strategi Kampanye Tim Sukses Mursini-Halim Dalam Memenangkan Pilkada Di Kecamatan Kuantan Mudik Tahun 2015*, (Pekanbaru, Riau: FISIP Universitas Riau), hlm.12

¹⁵ *Ibid*, hlm.15

Langkah - langkah Strategis Pemenangan Pasangan Syamsuar Edy

1. Strategi Mobilizing

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Koalisi Riau Bersatu adalah dengan menerapkan strategi mobilizing (mobilisasi). Dalam mobilisasi sendiri terbagi kedalam dua bentuk, yakni mobilisasi langsung dan mobilisasi tidak langsung. Mobilisasi secara langsung yaitu tindakan politik yang sebagaimana menjadi tujuan oleh partai politik maupun actor politik, sedangkan mobilisasi tidak langsung adalah dengan cara mempengaruhi cara pandang pemilih. Pada pilkada riau tahun 2018, koalisi riau bersatu melakukan mobilisasi secara langsung terhadap para pendukung partai dan juga melakukan mobilisasi secara tidak langsung terhadap para pemilih pemula untuk mendukung pasangan Syamsuar-Edy.

2. Strategi Chasing

Dalam Pilkada Riau 2018, koalisi riau bersatu yang mengukung pasangan Syamsuar-Edy Natar Nasution ini tidak hanya berupaya dalam memobilisasi pemilih secara langsung dan tidak langsung, melainkan pasangan Syamsuar-Edy dan tim koalisi riau bersatu juga melakukan upaya untuk menarik dukungan dan memperluas dukungan pada Pilkada Riau 2018 agar masyarakat pada akhirnya dapat memilih pasangan Syamsuar-Edy. Dalam strategi ini pasangan Syamsuar-Edy dan Koalisi Riau Bersatu berupaya memaksimalkan pemilih secara luas. Strategi chasing merupakan strategi yang agresif dan

proaktif, merebut dan memperluas dukungan merupakan hal utama dari strategi ini. Dalam menjalankan strategi ini, tim pemenangan perlu kreatif dan agresif untuk memperluas dukungan terhadap pasangan Syamsuar-Edy. Strategi Chasing yang dilakukan oleh tim pemenangan pasangan Syamsuar-Edy adalah dengan melakukan Kampanye Dialogis di 356 titik pada 12 Kabupaten/kota se-Provinsi Riau, melakukan kampanye *Door to Door*, melakukan Pendekatan terhadap tokoh-tokoh masyarakat dan melakukan kampanye kreatif dengan memanfaatkan penggunaan teknologi yang berbasis Sosial Media.

Faktor Penghambat Penerapan Langkah Strategis Pemenangan Syamsuar-Edy

1. Penyebaran Berita Hoax

Kesempatan kampanye pada mestinya diisi dengan hal-hal substansi maupun pertarungan ide dan gagasan antar kandidat serta timnya, guna mencerdaskan masyarakat dalam menentukan pilihan yang tepat. Namun dalam masa kampanye, para kandidat maupun tim kampanye terkesan seperti kehabisan bahan untuk kampanye, sehingga terjadi saling serang antara tim-tim pemenangan masing-masing calon. Saling serang antar tim pemenangan tersebut pun memicu timbulnya berita-berita hoax. Berita hoax sendiri merupakan sebuah informasi atau berita yang benar-benar berisi mengenai berita yang sifatnya adalah tidak benar/palsu. Saat ini penyebaran berita hoax sangat marak terjadi di berbagai media. Berita-berita hoax ini tentunya dipandang sebagai

suatu hal yang menimbulkan masalah. Pada pilkada provinsi Riau tahun 2018 yang lalu, Pasangan Syamsuar-Edy sendiri pun sempat diserang berita hoax dengan kasus beredarnya surat palsu KPK mengenai kasus korupsi.

Berita hoax tersebut tentunya menjadi suatu permasalahan dilapangan dan tentunya dapat menimbulkan padangan negative terhadap pasangan Syamsuar-Edy. Penyebaran berita hoax terhadap Syamsuar dinilai telah mengganggu konstituen Syamsuar dalam pilkada Riau 2018. Oleh karena itu untuk mengatasi hal-hal seperti itu pasangan Syamsuar-Edy dan tim pemenangan berupaya melaporkan kasus tersebut ke pihak yang berwenang. Selain itu untuk mengcounter isu seperti itu pasangan Syamsuar-Edy pun melakukan inovasi-inovasi dengan cara-cara lain seperti menyajikan konten-konten kreatif dalam penyampaian pesan politik melalui media sosial di instagram, facebook ataupun youtube yang akhirnya diharapkan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat.

2. Biaya Kampanye yang Tinggi

Biaya kampanye adalah merupakan suatu hal yang mengacu pada penggalangan dana dan pengeluaran dalam kampanye pada persaingan dalam pelaksanaan Pilkada. Seperti diketahui bahwa kampanye akan mempunyai pengeluaran yang besar, pendanaan dana kampanye sendiri meliputi banyak hal, seperti pendanaan untuk membiayai kegiatan dari tim sukses kampanye, kampanye tatap muka/dialog, kampanye di jejaring sosia / radio / televisi, pembuatan

atribut kampanye, pelatihan tim kampanye. Biaya kampanye yang tinggi ini juga tak terlepas dari masa kampanye yang begitu panjang. Dana kampanye wajib diperoleh, dikelola, dan dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsip transparan, legal dan akuntabel. Pada Pilkada Riau 2018 yang lalu, masa kampanye sendiri di mulai pada 15 Februari hingga 23 Juni 2018. Masa kampanye dalam waktu yang lama ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masing-masing kandidat untuk dapat optimal dalam menyampaikan program dan visi-misi yang di usung kepada masyarakat. Namun efek dari masa kampanye yang panjang ini yaitu menelan biaya kampanye yang begitu besar, pada Pilkada Riau 2018 pasangan Syamsuar-Edy sendiri menghabiskan dana kampanye sebesar **Rp.5.001.307.24** dari dana kampanye yang diterima sebanyak **Rp.5.007.886.190**.

Dana kampanye ini bersumber dari pasangan calon kandidat, gabungan partai politik, dan sumbangan yang sah menurut hukum dari pihak lain . Penyebab besarnya biaya kampanye ini tak terlepas dari kegiatan-kegiatan kampanye dialogis yang dilakukan di 356 titik selama masa kampanye Pilkada Riau 2018. Dengan biaya kampanye yang tinggi, tim pemenangan pun sedikit mengalami kendala, sehingga dari dana yang ada harus betul-betul dimanfaatkan oleh tim pemenangan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat terukur dan efektif yang menguntungkan pasangan calon.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan penelitian yang telah penulis kemukakan pada bab III, maka dapat disimpulkan bahwa Koalisi Riau Bersatu menerapkan Strategi Mobilizing dan Strategi Chasing dalam pemenangan Pasangan Calon Gubernur & Wakil Gubernur Syamsuar-Edy Natar Nasution pada Pilkada Provinsi Riau Tahun 2018. Koalisi Riau Bersatu berupaya untuk mengerahkan mesin-mesin partai politik melalui kader-kader partai dan relawan pendukung yang tersebar di masing-masing kabupaten kota untuk menyatukan suara mendukung pasangan Syamsuar-Edy.

Dalam upaya merebut suara pemilih, koalisi riau bersatu melakukan kegiatan kampanye dialogis dengan menghadirkan secara langsung pasangan Syamsuar-Edy pada 356 titik kampanye dialogis di Provinsi Riau untuk memaparkan visi-misi dan program prioritas kepada para masyarakat. Selain itu koalisi riau bersatu juga menggunakan pemanfaatan media dengan konsisten menggunakan tagline Membangun Riau Lebih Baik untuk melakukan promosi mengenai visi-misi dan program prioritas pasangan calon Syamsuar-Edy Natar Nasution. Pada pelaksanaan pemenangan pasangan Syamsuar-Edy di Pilkada Riau 2018, penyebaran berita hoax dan masa kampanye yang begitu lama sehingga menyebabkan biaya kampanye menjadi tinggi menjadi salah satu hambatan dalam penerapan strategi paemenangan pasangan Syamsuar-Edy.

2. Saran

Dalam penerapan Strategi Pemenangan yang dilakukan oleh Koalisi Riau Bersatu dalam mengusung pasangan Syamsuar-Edy Natar Nasution pada Pilkada Riau Tahun 2018 penulis mempunyai saran yaitu agar Koalisi Riau Bersatu melalui partai-partai pengusung Syamsuar-Edy untuk terus menjalin komunikasi dengan kader-kader yang telah ada di masing-masing kabupaten/kota agar basis-basis suara yang telah ada ini dapat juga bermanfaat pada Pilkada Riau yang akan datang. Selain itu harapannya juga ada suatu model kampanye yang lebih efektif dan efisien sehingga tidak menyebabkan terlalu besarnya dana kampanye yang dikeluarkan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU :

- Nursal, Adman, *Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu*.,2004
- Ahmadi, Rulam, *Metode Penelitian Kualitatif*., 2014
- Anriani, Stepani *Intelijen & Pilkada : Pendekatan Strategis Menghadapi Dinamika Pemilu*., 2018
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*: Kompas Gramedia., 2008
- Firmanzah. *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*., 2008
- Herry, Achmad, *9 Kunci Sukses Tim Sukses dalam Pilkada Langsung*., 2005
- J,Joko, *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*., 2005
- Kansil, C.S.T, *Ilmu Negara*

Kencana Syafie, Inu, *Sistem Politik Indonesia*

Schröder, Peter, *Strategi Politik: Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit, Indonesia, 2010*

Subakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik.*, 1999

SKRIPSI & JURNAL :

Andi Eko, *Strategi Kampanye Tim Sukses Mursini-Halim Dalam Memenangkan Pilkada Di Kecamatan Kuantan Mudik Tahun 2015*, (Pekanbaru, Riau: FISIP Universitas Riau).

Jurnal Mashuri MA: *Partispasi Masyarakat Pada Pemilihan Gubernur di Provinsi Riau*

Jurnal Dwi Sulisworo, *Demokrasi*, Universitas Ahmad Dahlan

Jurnal Ilmu Politik, Sugiarto, *Strategi Pemenangan Dalam Pemilihan Kepala Daerah*

Mas Anizan, *Strategi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kampar Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilihan Bupati Kampar Tahun 2017*, (Pekanbaru, Riau: FISIP Universitas Riau, 2018)